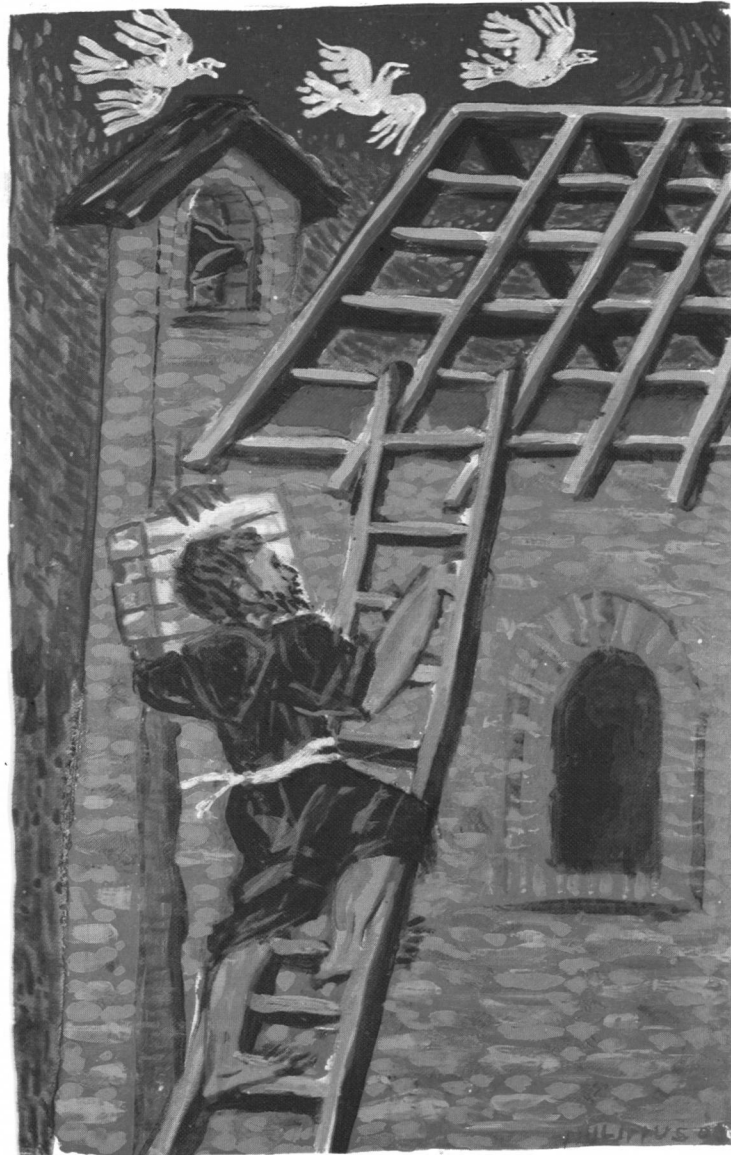


peran tetap keluarga fransiskan
dalam gereja



DAFTAR ISI

MIMPI SRI PAUS	3
A. PENGANTAR	4
B. TINJAUAN	5
C. INFORMASI	5
1. PERTOBATAN DALAM GEREJA	5
1.1 MENDENGARKAN ROH ALLAH	5
1.2 KARISMA, BUKAN KEKUASAAN	6
1.3 MENGASIHI, BUKAN MENGHAKIMI	6
1.4 BERBICARA, BUKAN MENGHANTAM	7
2. EVANGELISASI MENURUT KRITERIA FRANSISKAN	7
2.1 INJIL SEBAGAI KRITERIA PERTAMA	8
2.2 HIDUP MENURUT INJIL: BERTINDAK DALAM KASIH	9
2.3 HIDUP BERSAMA ORANG MISKIN	11
2.4 MASALAH DENGAN MEREKA YANG JAUH DARI GEREJA	12
D. PELATIHAN	13
E. PENERAPAN	
F. KEPUSTAKAAN	
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR ILUSTRASI	

MIMPI SRI PAUS

Dalam mimpinya Paus Inosentius III melihat Basilik Lateran nyaris runtuh, tetapi seorang miskin yang kecil dan hina-dina menegakkannya dengan menggantungkan pundaknya. "Sungguh," katanya, "Inilah orang yang dengan pekerjaan dan ajarannya akan menegakkan Gereja Kristus." Sri Paus diliputi dengan rasa hormat yang dalam terhadap Fransiskus dan selalu menaruh cinta khusus kepada hamba

Kristus itu. Karena itulah Sri Paus meluluskan permohonan Fransiskus dan berjanji akan mengizinkan lebih banyak lagi. Paus kemudian meneguhkan anggaran dasarnya dan memberi dia tugas untuk mewartakan pertobatan serta memerintahkan supaya semua saudara awam yang menyertai Fransiskus, diberi tonsura kecil sehingga mereka dapat mewartakan sabda Allah dengan bebas" (bdk LegMaj III:10).



A. PENGANTAR

Pergilah dan perbaikilah rumah-Ku (3Sah 13) itulah tugas perutusan, yang untuk selamanya harus diwujudkan oleh keluarga fransiskan dalam sekolah Fransiskus. Thomas dari Celano mengembangkan suatu teologi “pembangunan Gereja” dalam kisah panggilan (bdk 1Cel 18dst). Klara dari Asisi menyesuaikan diri secara sempurna dengan gagasan ini (bdk Skema Katern 19 “Fransiskus dan Hal Memihak pada Kaum Miskin”).

Di sejumlah negara bagian utara, gedung gereja semakin kosong, dan biara hampir tidak mendapatkan calon. Tampaknya Gereja kehilangan nilai, baik bagi kehidupan pribadi maupun bagi kehidupan masyarakat. Negara yang dahulu mengutus orang untuk pergi ke daerah misi, menjadi negara yang membutuhkan misionaris (bdk Katern 14 “Saudari dan Saudara Dina dalam Dunia Sekularisasi”).

Lain lagi di negara bagian selatan. Nilai Gereja semakin bertambah. Penerima hadiah Nobel dan pejuang hak asasi manusia menjadi tanda profetis Gereja, misalnya Uskup Tutu dari Afrika Selatan, Uskup Belo dari Timor Lorosae dan Kardinal Arns dari Brasil. Banyak saudara dan saudari memperjuangkan opsi bagi kaum miskin (bdk Katern 19 “Fransiskus dan Hal Memihak

pada Kaum Miskin” dan Katern 20 “Teologi Pembebasan dari Sudut Pandang Fransiskan”). Gereja Amerika Latin di Medellin, Puebla dan Santo Domingo memihak kaum miskin dan menunjukkan sikap kenabian.

Keluarga fransiskan harus merefleksikan kembali, baik di Utara maupun di Selatan, tugas perutusan yang diterima dari salib di San Damiano. Yang penting, agar mulai memperbaiki rumah Kristus.

Artinya: keluarga fransiskan harus membangun Gereja atas dasar ajaran yang diberikan oleh Yesus sendiri. Keluarga fransiskan sendiri harus menjadi Gereja, seperti dikehendaki oleh Yesus. Bukan saja untuk dirinya sendiri, melainkan juga bagi yang lain.

Keluarga fransiskan

- harus membantu Gereja, semakin menjadi Gereja (dengan kata lain, ia harus memahami diri sebagai suatu gerakan di dalam Gereja yang selalu bersikap memperbarui)
- harus membantu agar semua manusia menemukan perlindungan dan kerasan di dalam Gereja.

“Gereja lahir dari kegiatan pewartaan Injil dari Yesus dan duabelas rasul.... Setelah dilahirkan sebagai hasil perutusan, maka Gereja pada gilirannya juga diutus oleh Yesus. Gereja tetap di dunia... tetap menjadi tanda, yang kabur namun sekaligus juga bercahaya, dari kehadiran baru Yesus, dari keberangkatan-Nya dan kehadiran-Nya yang tetap.... Gereja adalah umat Allah yang diceburkan dalam dunia ini, dan kerap digoda oleh dewa-dewa, dan dia selalu butuh mendengarkan pewartaan ‘karya-karya agung dari Allah’ yang mempertobatkan dia kepada Tuhan. Gereja selalu perlu dipanggil bersama-sama kembali oleh Tuhan dan dikumpulkan kembali. Secara singkat, ini berarti bahwa Gereja terus-menerus perlu menerima pewartaan Injil jika Gereja ingin menjaga kesegaran, keteguhan dan kekuatan untukewartakan Injil. Konsili Vatikan Kedua mengingatkan kembali, dan Sinode tahun 1974 dengan giat mengambil lagi tema tentang Gereja yang mendapatkan pewartaan Injil dengan pertobatan terus-menerus dan pembaruan, supaya dapatewartakan Injil kepada dunia secara kredibilitas (dapat dipercaya)” (EN 15).



B. TINJAUAN

Katern ini dibagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama mengantar ke beberapa aspek yang menunjukkan bahwa Gereja tetap membutuhkan pertobatan dan perlu dievangelisasi. Dalam hal ini gerakan fransiskan mempunyai peran khusus sejak awal panggilan untuk tugas perutusan. Akan ditunjukkan perbedaan antara mendengar taat dan tergantung; menjadi anggota Gereja tentu dapat sejalan dengan bergerak sesuai dengan Roh, dengan fantasi dan inisiatif pribadi. Selalu ada kaitan dengan sejarah Gereja yang membutuhkan suatu dorongan baru, tentu tanpa memecah-belah Gereja sendiri.

Dengan demikian terungkap bahwa tugas utama para fransiskan bukan suatu jabatan, melainkan karisma kenabian yang membutuhkan dari pihak mereka yang menjabat suatu kepekaan khusus agar dapat memahaminya. Kepekaan ini dipadukan dengan kasih yang menggapai mereka yang hidup di pinggiran dan sikap ini akan lebih menyakinkan daripada kekuasaan.

Dalam bagian kedua akan dibicarakan perbedaan roh dengan kriteria objektifnya adalah Injil, lalu kasih sebagai prinsip bertindak: hidup memihak kaum miskin dan sikap misionaris: melampaui batas menuju mereka yang jauh dari Gereja.

C. INFORMASI

1. PERTOBATAN DALAM GEREJA

"Pergilah dan perbaikilah rumah-Ku yang nyaris roboh" (3Sah 13). Dalam sejarah Gereja jarang seseorang menerima tugas perutusan dengan kata-kata yang begitu jelas. Suatu misi yang amat penting: membangun kembali Gereja Allah dari dalam.

Artinya, keluarga fransiskan perlu dipahami

sebagai gerakan pembaruan di dalam Gereja. Itulah karismanya.

Dalam sumber awal gerakan pembaruan itu digambarkan amat menarik, dan dalam banyak contoh ditunjukkan apa yang akan terjadi bila orang kristen di dalam Gereja membiarkan diri dievangelisasi.

1.1 MENDENGARKAN ROH ALLAH

Pertama perlu ditunjukkan bahwa Fransiskus menolak setiap usaha dari luar untuk mengikat pola hidupnya pada bentuk hidup tradisi lama. Ia mengikuti panggilan Allah sepenuhnya, suatu jalan yang sungguh-sungguh baru.

"Setelah Tuhan memberi aku sejumlah saudara, tidak seorang pun menunjukkan kepadaku apa yang harus kuperbuat; tetapi Yang Mahatinggi sendiri mewahyukan kepadaku bahwa aku harus hidup menurut pola Injil Suci. Aku pun menyuruh tulis hal itu dengan singkat dan sederhana, dan Sri Paus mengukuhkannya untukku" (Was 14dst).

Maka bukan suatu ilusi bahwa orang kristen selalu dapat memulai sesuatu yang baru di dalam Gereja, dan berdasarkan itu



mengajak seluruh Gereja ke dalam suatu proses pertobatan. Penginjilan kadang akan lebih mudah bila para pejabat di dalam Gereja lebih percaya kepada karya Roh Kudus.

“Dengan pelbagai cara Roh Kudus memang membangkitkan semangat misioner dalam Gereja Allah, dan tidak jarang mendahului tindakan mereka yang wajib membimbing kehidupan Gereja” (AG 29).

Ketaatan terhadap pimpinan Gereja harus terwujud terutama dalam ketaatan terhadap Roh

Allah dan bukan hanya taat dalam ketergantungan. Apabila pemahaman dan pelaksanaan hanya tergantung, maka kehidupan akan menjadi statis dan Injil tidak berpengaruh lagi. Tentu pemahaman dan pengalaman pribadi tidak dimutlakkan. Fransiskus pergi ke Sri Paus dan memohon agar pola kehidupannya disahkan. Ia tidak memohonkan bentuk kehidupan (bdk 1Cel 32). Pengesahan menjadi penting bagi Fransiskus agar ia dapat hidup dalam kesatuan dengan Gereja.

1.2 KARISMA, BUKAN KEKUASAAN

Keberanian Fransiskus untuk melangkah di jalan yang baru dan memulai pewartaan yang baru, berakar dalam keyakinan karismatisnya, *“Tuhan sendiri mengatakan kepadaku...”*. Ia sendiri mengalami kekuatan dan karya Roh dalam dirinya. Hal itu tidak menjadikannya sombong. Ia tidak mempergunakan karisma ini untuk bertindak dengan kuasa. Sebaliknya: ia justru mengajak setiap saudara untuk menyadari karisma pribadinya (bdk Leo). Hormat terhadap gerakan Roh dalam setiap saudara dapat ditemukan dalam aturannya. Fransiskus mengembangkan kepekaan luar biasa terhadap karya Allah bila berkaitan dengan panggilan seorang saudara untuk menjadi misionaris (bdk AngBul XII) atau panggilan umum setiap pribadi (bdk AngTBul II:1; XVI:3; PedHid 1).

Dalam situasi konflik dengan sesama saudara yang menjabat sebagai pemimpin, wibawa kapi-

tel, rapat semua saudara, merupakan instansi tertinggi dalam ordo. Memulai struktur baru yang demokratis adalah suatu perubahan revolusioner pada Abad XIII. Fransiskus menemukan aturan untuk suatu bentuk kehidupan yang baru karena ia paham akan karya Roh dalam setiap saudara dan menciptakan struktur yang sesuai dengan karya Roh; karena di dalam ordonya, Roh adalah minister yang sebenarnya (bdk 2Cel 193).

Fransiskus tidak mempergunakan Injil untuk menguasai orang lain. Hormat terhadap karya Roh membimbingnya pada hormat terhadap manusia. Andaikata Gereja dalam berpastoral dan dalam misi lebih berfokus pada prinsip bertindak yang Fransiskus berikan sebagai dasar dalam Gereja, pasti banyak konflik dalam sejarah terhindari. Hal itu juga berlaku untuk sejarah keluarga fransiskan dan karya misinya.

1.3 MENGASIHI, BUKAN MENGHAKIMI

Dalam “Fioretti” kita dapat menemukan cerita tentang tiga perampok. Fransiskus sangat tajam terhadap guardian yang mengusir perampok ini dengan kejam, *“Dengan berlaku sekasar itu engkau bertindak bertentangan dengan cinta-kasih dan bertentangan dengan Injil Yesus Kristus. Oleh karena itu saya memerintahkan kepadamu, demi ketaatan suci, ambillah roti dan buli-buli anggur ini dan carilah mereka segera di bukit dan lembah sampai engkau menjumpai mereka. Beri-*

kanlah kepada mereka roti dan anggur ini, lalu berlututlah di depan mereka dan akukanlah dengan rendah hati dosa kekejamanmu. Mintalah kepada mereka, atas namaku, agar mereka tidak berbuat jahat lagi dan tidak mengganggu tetangga mereka lagi, tetapi hendaknya mereka takut akan Allah. Jika mereka berbuat demikian, saya berjanji akan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka dan selalu menyediakan makanan dan minuman bagi mereka.” (Fior 26).



1.4 BERBICARA, BUKAN MENGHANTAM

Roh Injil mengarahkan kepada kebaikan. Hal ini terlihat jelas dalam kisah perjumpaan dengan Sultan. Para tentara Perang Salib dengan berkat Gereja melawan Sultan dengan senjata, sedangkan Fransiskus tanpa senjata melewati mereka dan berjalan kaki mendekati Sultan serta berbicara dengannya. Jakobus de Vitry yang mengikuti jalan salib ini menulis, *"Kami telah melihat pendiri dan guru ordo ini yang ditaati oleh semua, seorang bapak yang sederhana tanpa pendidikan, yang dicintai oleh Allah dan manusia, Saudara Fransiskus. Ia dijiwai oleh semangat batin dan kobaran ekstase sedemikian rupa, sehingga ia tanpa takut menuju wilayah Sultan setelah mendarat di Mesir hanya dengan membawa perisai iman. Waktu para sarasen*

Apa yang ditulis dalam sejarah, sudah tertulis dalam aturan, *"Siapa pun yang datang kepada mereka, entah kawan atau lawan, pencuri atau penyamun, haruslah diterima dengan ramah"* (AngTBul VII:14).

Sikap ini berkaitan dengan pemahaman Fransiskus tentang kemiskinan. Seseorang yang tahu, bahwa apa yang ia gunakan bukan miliknya, tidak akan mengabaikan sesama. Selain itu, kebaikan memang melandasi semua tindakan, merangkul semua manusia dan di balik kejahatan dan dosa masih dapat menemukan seorang pribadi yang membutuhkan perhatian.

Sehubungan dengan gagasan ini, siapa tidak teringat akan domba yang hilang? Justru mereka yang di pinggir, yang tidak terintegrasi, membutuhkan perhatian khusus. Bukan penghakiman, melainkan kasih.

menangkapnya, ia berkata 'Saya adalah seorang kristen, bawalah saya kepada tuanmu!'..." (HO 32).

Salah satu tanda keaslian sikap misi ialah bila benteng pertahanan diruntuhkan. Benteng pertahanan biasanya ada karena sikap menolak dan agresi, keyakinan atau level sosial tertentu. Bila seseorang dapat mendobrak benteng perlawanan ini, ia melanjutkan karya Yesus yang menjelma menjadi manusia dan meniadakan perbedaan antara manusia dan Allah. Dalam perjalanan ke Sultan pada abad pertengahan, tindakan Fransiskus merupakan bom politis, yang kadang dapat kita temukan pada zaman sekarang ini dalam ungkapan para teolog pembebasan.

2. EVANGELISASI MENURUT KRITERIA FRANSISKAN

Ungkapan inti dari "Evangelii Nuntiandi", bahwa Gereja *"selalu harus dievangelisasi bila mau tetap berpegang teguh pada kekuatannya untuk mewartakan injil"*, pasti belum ditang-

kap oleh sejumlah pejabat Gereja maupun awam.

Pada hidup Fransiskus dapat dilihat betapa Allah, berdasarkan kekuatan Injil, dapat meng-

ubah seseorang dan bersama dengannya mengubah seluruh Gereja. Perutusan keluarga fransiskan di dalam Gereja bukan saja membela iman terhadap pengaruh dari luar; tetapi juga dalam dirinya sendiri: saudara-saudari selalu harus rela ditantang oleh tuntutan Injil dan mencari bentuk kehidupan baru (= "forma vitae"). Dalam usaha ini

mereka akan berhadapan dengan benteng yang sudah sangat kaku yang terbentuk di dalam Gereja umat. Dalam situasi semacam ini tidak terhindari konflik dengan Gereja resmi. Selanjutnya kami ingin mengungkapkan sejumlah kriteria yang dapat membantu untuk membedakan roh.

2.1 INJIL SEBAGAI KRITERIA PERTAMA

Dasar kehidupan Fransiskus adalah kesetiaan. Sikap ini tidak perlu diragukan. Kata-kata pendiri ordo tentang iman yang benar dan tentang sakramen, sikap penuh hormat terhadap para imam dan teolog, uskup setempat dan terhadap aturan kardinal menjadi bukti kesetiiaannya kepada Gereja. Berdasarkan kesetiiaannya kepada Gereja inilah ia dapat memperjuangkan panggilan-khasnya di Roma.

Di pihak lain, Si Kudus dari Asisi ini bukan seorang fungsionaris Gereja, yang menyesuaikan diri dengan apa yang telah ada, dan puas dengan



'asal jalan lancar'. Fransiskus tidak menempatkan persaudaraan dan tugas pelayanannya langsung di dalam institusi Gereja seperti dijalankan oleh kebanyakan pendiri ordo. Ia sungguh memperingatkan agar para saudara tidak jatuh dalam heresi atau bergerak di luar Gereja (bdk 2SurBerim 32dst; SurOr 44; Was 6dst). Memang, pelayanannya bukan terutama tertuju pada ajaran Gereja, ritus Gereja atau organisasi Gereja. Tanpa mengeliminasi semua hal berdasarkan kesaksian teman seperjalanannya, ia mewartakan suatu kabar religius-etis baru, suatu cara hidup baru (way of life) yang sesuai dengan Injil. Fransiskus menolak kalau kabar gembira diikat dan dibebankan ke dalam aturan dan hukum. Ia melarang saudaranya untuk memberikan banyak komentar pada aturannya. Keyakinan pribadi Fransiskus dalam menghadapi para pejabat Gereja termasuk Sri Paus, didasarkan pada keputusannya untuk hidup menurut Injil Suci. Gereja dan para pejabat Gereja pun terikat pada Injil ini. Fransiskus membuktikan bahwa Injil ini dapat dihayati. Berdasarkan keyakinan ini dapat dipahami ungkapan Fransiskus, "*Demi nama Tuhan! Mulailah cara hidup Saudara-Saudara Dina: anggaran dasar dan cara hidup Saudara-Saudara Dina ialah menepati Injil Suci Tuhan kita Yesus Kristus sambil hidup dalam ketaatan, tanpa milik dan dalam kemurnian*" (AngBul I:1).

Setiap generasi baru para saudara dan saudari harus menghayati dan membuktikan secara bebas dan sebagai tugas perutusan bahwa Injil Suci dapat diwujudkan dalam zamannya. Hal itu membutuhkan inisiatif, improvisasi dan keberanian untuk mendobrak kebiasaan lama. Mengubah hidup sehari-hari merupakan tugas asli fransiskan agar dengan cara baru ini mereka dapat menyatakan Injil Suci sesuai zaman.

Kriteria utama bagi kehidupan dan karya saudara-saudari di dalam Gereja adalah praktik Yesus, penjelmaan menjadi manusia, kehidupan dan karya-Nya, wafat dan kebangkitan-Nya. Dalam hal ini tidak penting merumuskan secara baru teks-teks kitab suci, dogma dan aturan moral. Tugas para saudara dan saudari pengikut Fransiskus ialah mewujudkan Injil dalam kehi-

dupan pribadi sekonkret mungkin.

Seluruh kursus karisma misioner fransiskan ini mau menunjukkan apa artinya perwujudan Injil secara konkret pada zaman sekarang. Yang dimaksudkan ialah, bagaimana menghadapi problem masa sekarang dengan menghayati Injil, menjadi Gereja, mendekati sesama manusia dan dunia dalam semangat Kristus.

2.2 HIDUP MENURUT INJIL: BERTINDAK DALAM KASIH

Tujuan dari semua karya misi ialah mewartakan Injil ke seluruh dunia. Tujuan ini diberikan kepada seluruh Gereja. Untuk ini dekret tentang karya misi menulis: *"Pada hakikatnya Gereja peziarah bersifat misioner, sebab berasal dari perutusan Roh Kudus menurut rencana Allah Bapa. Adapun rencana itu bersumber pada 'cinta' atau 'kasih asali' Allah Bapa."* (AG 2).

Dalam Injil ada sejumlah contoh, di mana Yesus menunjukkan dengan tindakan bahwa Allah mengasihi manusia. Yang utama adalah tindakan, bukan ajaran.

Yesus menjelaskan segi ini dalam perumpamaan, antara lain dalam parabel tentang orang Samaria yang baik hati, yang sungguh memperhatikan dan mengurus si penderita. Ia dianggap sebagai teladan, meskipun ia bukan orang Israel, melainkan orang asing menurut agama Yahudi. Imam dan Levi menyangkal dasar iman mereka dan kebiasaan ritus bait Allah, artinya kesatuan dari hukum kasih kepada Allah dan sesama manusia.

Siapa yang hanya berpegang pada ajaran iman Gereja dan mewartakannya, belum memenuhi kriteria hidup sesuai dengan Injil. Injil adalah hidup. Siapa yang mengajarkannya saja, tetapi tidak menghayatinya; menyangkal melalui tindakannya, dia mengusir agama dengan agama. Gereja kita masih sangat kurang memahami apa artinya menghayati Injil. Penghayatan Injil terwujud bila dalam perjumpaan dengan sesama manusia kita menghayati hubungan persaudaraan seperti Yesus sendiri mewujudkannya.

Kualitas hubungan dengan sesama identik seperti hubungan Yesus dengan Bapa, *"Aku telah memberitahukan nama-Mu kepada mereka dan Aku akan memberitahukannya, supaya kasih yang Engkau berikan kepada-Ku ada di dalam mereka dan Aku di dalam mereka"* (Yoh 17:26).

Oleh karena itu, hubungan pastoral harus berakar dalam kasih kepada Allah. Hanya bila kasih, yang mengikat Yesus dengan Bapa-Nya, semakin terasa segar di dalam seseorang yang mengakui-Nya, maka Yesus hadir di situ. Dalam hubungan dengan tugas perutusan pastoral, *"Gembalakanlah domba-domba-Ku"* (Yoh 21:15). Yesus bertanya tiga kali kepada Petrus, *"Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?"* (Yoh 21:15dst). Ungkapan ini menyatakan kualitas



hubungan, kualitas yang seharusnya memeteraikan para pejabat. Kalau kita balikkan kalimat ini, maka Yesus berpesan kepada Petrus, *"Bila engkau tidak mengasihi-Ku, maka jangan berpastoral dengan manusia"*.

Pewartaan tentang hidup, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus harus dikaitkan dengan perjumpaan spiritual: kasih antara Yesus Kristus dan Bapa-Nya diteruskan ke dalam hubungan dengan sesama manusia. Ia yakin akan kemampuan mengasihi manusia yang telah ditanam oleh Allah. Inilah sebagian dari secitra dengan Allah. Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan hakikat dan eksistensinya sendiri. Ia bisa menolak kenyataan ciptaan; ia dapat menyangkal diri sendiri dan memendam rasa cinta. Injil menunjukkan bagaimana manusia dalam perjumpaan dengan Yesus menemukan diri kembali. Dia membebaskan manusia dan memampukan menerima sesama dan Tuhan dalam kasih. Hal itu diraih oleh Yesus bukan karena Ia berbicara tentang kasih Allah, namun lebih-lebih karena Ia bersikap konkret dan menunjukkan kasih.

Yesus tidak membiarkan diri dijauhkan dari kasih meskipun ditolak, tidak dipercayai dan diancam untuk dibunuh karena taat kepada Bapa-Nya. Dengan cara ini, Ia menguatkan manusia agar dalam bertindak menemukan kasih Allah dan dalam ketaatan kepada kehendak Bapa mengatasi egoismenya. Tindakan Yesus ini menimbulkan tafsiran orang Kristen awal, *"Allah adalah kasih, dan siapa yang berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia"* (1Yoh 4:16). Ini bukan kesimpulan logis, melainkan suatu penafsiran teologis-eksistensial berdasarkan tindakan Yesus. Suatu contoh: Yesus tidak melewati Zakheus, yang duduk di atas pohon untuk melihat-Nya. Ia berhenti dan mampir di rumah pemungut cukai ini. Perjumpaan ini mengakibatkan pertobatan Zakheus dan ia membagikan kekayaannya. Yesus memberi komentar, *"Hari ini telah terjadi keselamatan pada seisi rumah ini karena orang ini pun anak Abraham"* (Luk 19:9).

"Apa yang terjadi? Pemahaman teologis yang umum akan gagal. Apakah yang dijalankan oleh Yesus merupakan karya dunia atau karya penyelamatan? Apakah Ia meminta tempat sebagai



gembala tertinggi, imam, atau guru? Apakah bersifat manusiawi atau ilahi untuk mengucapkan terimakasih kepada Yesus di sini saat semuanya bahagia?... Dari mana perubahan yang terjadi dalam hati Zakheus?... Menurut kitab suci, semuanya ini hasil dari satu detik, yaitu saat Yesus memandang Zakheus. Mengembalikan kepadanya martabat, harga diri, percaya diri. Sejak saat itulah Zakheus dapat mengubah diri. Memang tidak semua cara berelasi dapat memanusiation manusia. Ada cara bergaul antarsesama yang menghancurkan: pada masa kanak-kanak, di sekolah, di kamar tidur, di penjara, tempat siksaan. Mengembangkan identitas, bergaul secara wajar, hanya terjadi bila mau saling menghargai tanpa syarat.... Jadi, apa yang menentukan cara bergaul Yesus?... Yang menentukan adalah karena Dia membawa Allah dan dengan demikian membawa kesempatan untuk menjadi serupa dengan Allah dengan bersikap baik terhadap sesama, seperti Allah baik pada sesama" (Zerfass 232).

Dalam cerita ini Yesus tidak bicara secara eksplisit tentang Allah, juga tidak menyebut

bertobat. Ia mampir di rumah Zakheus, melawan semua adat-istiadat baik dan aturan yang berlaku. *"Hal ini adalah tindakan kristiani: mengakui bahwa orang lain pun ber-'Allah', meskipun semua mengatakan sebaliknya"* (Zerfass). Setiap orang yang membaca cerita ini pada zaman sekarang mengetahui bahwa Yesus ingin mengatakan kepada Zakheus, *"Jangan putus asa. Engkau putra Abraham. Allah mengasihimu"*. Kemandulan dan penderitaan yang sangat berat dalam banyak tugas pastoral disebabkan karena banyak orang merasa bahwa Allah tidak memihak mereka, bahkan melawan mereka. Dari cerita Perjanjian Baru ini dapat ditarik kesimpulan yang sangat menentukan seluruh gerakan pastoral zaman itu. Seperti Yesus bertindak karena kasih kepada Bapa dan seperti Yesus menentukan tugas perutusan Petrus berdasarkan

kasih, maka seluruh karya pastoral berakar dalam pewartaan yang menggembirakan yaitu hidup, wafat dan kebangkitan Yesus. Karya pastoral terjadi bukan karena namaku, melainkan karena nama Yesus Kristus. Siapa yang mempunyai tujuan pribadi, yang yakin pada diri sendiri, dan tidak ingat akan kasih Allah, ia bertindak atas nama pribadi. Dalam nama Yesus-lah bertindak setiap orang yang dengan seluruh tenaga yakin dan mengalami kasih Allah dan percaya akan kemampuan untuk mengasihi. Pada zaman Fransiskus dan Klara tindakan dalam Gereja sangat ditentukan oleh ketertarikan yang tidak berkaitan dengan Injil. Dalam konfrontasi dengan Gereja, mereka berusaha agar tindakannya sesuai dengan kasih Yesus. Itulah tugas perutusan saudara-saudari fransiskan pada zaman sekarang.

2.3 HIDUP BERSAMA ORANG MISKIN

Dalam bagian ini kita sebenarnya berbicara secara khusus tentang orang miskin. Injil khususnya Injil Lukas, menggambarkan hampir dalam setiap halaman, bagaimana Yesus bergaul dengan orang miskin. Tulisan ini menunjukkan bahwa Allah adalah Allah orang miskin. Demikian juga kekhasan Fransiskus dan Klara. Mereka mau hidup dengan orang miskin, orang yang tersingkir pada zaman itu.

Karena untuk tema ini telah ditulis suatu katern tersendiri (bdk Katern 19 "Fransiskus dan Hal Memihak pada Kaum Miskin"), maka dalam bagian ini kami tidak akan menguraikannya lagi, hanya mengungkapkan suatu aspek khusus saja.

Yesus secara khusus memberikan perhatian kepada orang yang terancam kemampuan mengasihinya: Di sini termasuk kelompok pingiran dan anak-anak, yang tak mampu mengekspresikan kasih.

Manusia yang berada dalam bahaya seperti itu, justru harus menjadi subjek utama dalam karya pastoral. Mereka dapat mengatakan berdasarkan ungkapan Yesus, *"Siapa saja yang menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku"* (Mat 18:5).



Bagi Yesus tidak ada orang, yang karena alasan agama, misalnya, tidak mampu mengikuti ritus tertentu, menurut penilaian sesama menjadi "tidak mungkin berhubungan dengan Allah", dan karenanya disingkirkan dari persaudaraan. "*Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang yang sakit*" (Luk 5:31).

Yesus sangat mengecam mereka yang menghilangkan kepercayaan dan semangat untuk mengasihi yang terdapat pada orang yang lemah dan anak kecil. "*Siapa saja yang menyebabkan salah seorang anak-anak kecil yang percaya kepada-Ku ini berbuat dosa, lebih baik baginya jika sebuah batu giling diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut*" (Mt 18:6).

2.4 MASALAH DENGAN MEREKA YANG JAUH DARI GEREJA

Gereja di mana-mana menghadapi tugas perutusan yaitu pewartaan awal. Sudah merupakan hal biasa bahwa ada sejumlah orang yang tidak lagi pergi ke gereja dan tidak mengakui Gereja. Yang baru ialah bahwa kelompok-kelompok yang merupakan jumlah besar anggota masyarakat, berada di luar Gereja. Sudah terungkap istilah "zaman sesudah kekristenen". Situasi ini mencari manusia yang bersedia melampaui batas Gereja dan membuka lapangan pastoral yang serba baru. Di banyak negara yang bertradisi kristen, sudah terdapat sejumlah besar orang yang menyebut diri 'tanpa agama'. Ada sejumlah lain yang menganggap diri sebagai orang kristen, namun tidak merasa kerasan dalam Gereja resmi, atau memang bukan anggota Gereja lagi = "unchurched people". Tetapi ada juga orang yang tidak pernah menjadi anggota suatu Gereja, namun menganggap diri pengikut Kristus = "churchless Christianity". Gejala ini secara khusus kita jumpai di Jepang. Menurut statistik kl. 1,6 % penduduk Jepang menyebut diri kristen, tetapi hanya kl. 0,8% yang dibaptis.

Bila melihat kenyataan ini, bukankah kita yang menyebut diri pengikut Fransiskus, secara

Atas pertanyaan para murid siapa akan menjadi yang terbesar dalam kerajaan surga, Yesus menjawab bahwa orang tersebut harus menjadi seperti seorang anak kecil. Siapa yang tidak berpijak pada kebesaran, kekuatan dan kekuasaan, "*Dialah yang terbesar dalam kerajaan surga*" (Mt 18:1-4). Yesus menempatkan anak kecil selevel dengan muridnya. Keduanya penting, "*Siapa saja yang menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku*" (Mt 18:5).

Orang kristen yang tidak menggunakan kekuasaan, melainkan menjadikan diri tanpa daya seperti Fransiskus yang "*menyerahkan diri kepada Sultan*", dia memihak Injil.

khusus dipanggil untuk mencari jalan baru? Karena justru Fransiskus, yang mengajak untuk bertobat, "exhortatio", ingin menyapa mereka yang tidak tersapa oleh khotbah yang biasa.

Perbedaan antara khotbah dan "ekshorte" ialah:

- bahwa khotbah terjadi di dalam gedung gereja, sedangkan "ekshorte" di luar, di alun-alun, di jalan;
- bahwa khotbah terarah pada hal dogmatis, sedangkan "ekshorte" pada hidup praktis;
- bahwa khotbah harus mengikuti ajaran prinsip, formal, hal yang pernah dipelajari, sedangkan "ekshorte" spontan dari hati, sesuai rakyat dan kerap berbentuk syair atau lagu.

"Ekshorte" merupakan suatu metode, yang sesuai dengan "unchurched people".

Kalau umat tidak datang ke Gereja untuk mendengarkan sabda Allah, maka Injil harus diwartakan ke jalan-jalan dan ke kolong-kolong jembatan. Hal itu membutuhkan kreasi dan fantasi. Fransiskus berkata, "*Aku telah melakukan tugasku, semoga Kristus mengajarkan kepada kamu apa yang menjadi tugasmu*" (2Cel 214).